

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

1. Pengertian Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1). Lazim atau umum. 2). Seperti sedia kala. 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/manusia menjadi terbiasa. (Arief, 2002 : 110-111)

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting, sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan baik, anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik di dalam keluarga atau di sekolah dan ditempat lainnya, dan pembiasaan itu hendaknya terus-menerus, dengan ini maka dibutuhkan pengawasan. (Purwanto N. , 2014 : 177)

Pembiasaan adalah alat pendidikan bagi seseorang, pembiasaan ini sangat penting, kerana dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi “milik” seseorang di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia berkepribadian yang baik pula, begitu juga sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok yang berkepribadian yang buruk pula. (Zain, 2002 : 71)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ialah suatu alat pendidikan yang dimana isinya adalah proses atau kegiatan yang di ulang terus-menerus sehingga seseorang itu akan menjadi biasa dalam melakukan hal tersebut atau bisa juga di artikan pembiasaan merupakan Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap,

berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Sedangkan pengertian tadarus itu sendiri erat kaitannya dengan membaca. Menurut Ahmad Syaifuddin, bahwa “yang dimaksud dengan tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya. (Syaifuddin, 2004 : 49)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tadarus mengandung arti “membaca Al-Qur’an secara bersama-sama (dalam bulan puasa)”. Tadarus bukan lagi masanya belajar membaca Al-Qur’an lagi, tapi membaca dengan lancar ayat-ayat suci Al-Qur’an tanpa disimak oleh seorang guru yang mengajarkannya. Pada hakikatnya Al-Qur’an adalah kalamullah (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup untuk menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam ranah psikologi, membaca Al-Qur’an merupakan pembentuk kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Selain itu, juga sebagai pembentuk sikap-sikap intelektual yang aktif serta dapat mendorong tercapainya prestasi terhadap suatu pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara psikologis, Al-Qur’an juga berfungsi sebagai obat dan petunjuk. Seorang pembaca Al-Qur’an akan selalu merasa diawasi oleh Allah, yang mana hal tersebut akan menambah kesadaran dan ketakwaan nya akan keberadaan dirinya atas izin-Nya. Dengan ini lah seseorang akan terus berfikir jernih dan selalu menjalankan hal-hal positif, yang mendatangkan manfaat pada dirinya, diantaranya akan memunculkan sikap disiplin akan semua hal. Bagi siswa hal ini merupakan proses penjernihan hati dan pikiran yang mendatangkan manfaat terhadap dirinya sendiri dan

lingkungannya. Diantaranya dapat menumbuhkan kedisiplinan dan kreatif dalam mengembangkan potensi atau keterampilannya dalam belajar, yang mana akan memudahkannya dalam mencapai suatu prestasi.

Tadarus Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan atau peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri agar tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Tadarus biasanya berbentuk majelis dimana para pesertanya membaca Al-Qur'an bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak atau mendengarkan. Selain itu juga dapat dibaca serentak atau bersama-sama lalu didampingi oleh guru atau pembimbing.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pembiasaan tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus dengan mengulang ayat-ayat secara bersama-sama, sebelum membacanya dilaksanakan pembiasaan berwudhu, dan mempelajari hukum bacaan tajwid, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

2. Langkah-langkah dalam pembiasaan

- a) Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- b) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

- d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri. (Zuhri, 2013 : 120)

3. Adab Tadarus (membaca) Al-Qur'an

Segala sesuatu yang dilakukan manusia baik perbuatan, ucapan, maupun tingkah laku semua harus memakai etika atau adab untuk melakukannya, apalagi untuk membaca firman-firman Allah SWT. yang memiliki nilai yang sangat sakral dan penting dalam agama. Membaca Al-Qur'an termasuk beribadah kepada Allah SWT. agar mendapatkan ridho dari Allah SWT., maka dari itu harus dengan niat yang baik. Tadarus Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Allah SWT. dan berkomunikasi dengan sang pencipta, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah dia berdialog dengan Allah SWT. (Syahroni, 2019 : 21-22)

Adapun beberapa adab yang baik dalam tadarus atau membaca Al-Qur'an, diantaranya :

a) Niat membaca Al-Qur'an dengan Ikhlas

Seseorang yang akan membaca Al-Qur'an hendaknya berniat dalam hatinya dengan baik, yaitu berniat hanya semata-mata beribadah kepada Allah SWT bukan untuk mencari ridha manusia atau ingin dipuji oleh orang lain (riya'). Pada intinya harus tertanam rasa ikhlas untuk beribadah kepada Allah SWT untuk mencari Ridho Allah SWT.

b) Berguru secara Musyafahah

Seseorang yang ingin pandai dan bisa membaca Al-Qur'an hendaknya belajar terlebih dahulu kepada guru ngaji atau orang yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Musyafahah berasal dari kata syafawi = bibir, Musyafahah = saling bibir-bibir. Artinya

guru dan murid harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an.

c) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Quran adalah dalam keadaan suci, baik dari hadas besar, hadas kecil, dan segala bentuk najis. Sebab yang dibaca merupakan wahyu dari Allah SWT. begitu juga pada saat memegang, membawa dan mengambil Al-Qur'an sudah seharusnya kita dalam keadaan suci. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Waqiah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya : “Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.” (Kemenag, 2019 : 793)

d) Memilih tempat yang pantas dan suci

Hendaknya membaca Al-Qur'an di masjid, mushola, rumah dan lainnya yang dipandang suci dan terhormat. Beberapa tempat yang tidak boleh digunakan untuk membaca Al-Qur'an yaitu di WC, kamar mandi, pada saat membuang air, di jalan, ditempat-tempat yang kurang suci.

e) Membaca Ta'awwudz dan Basmalah

Disunnahkan membaca Ta'awwudz dan basmalah terkecuali pada surah Al-Bara'ah atau surah At-Taubah basmalah dianjurkan untuk tidak membaca basmalah, tetapi tetap membaca ta'awwudz. Bacaan basmalah dalam memulai Al-Qur'an agar mendapat keberkahan (tabarruk) dan mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan basmalah. (Majid, 2013 : 41)

f) Tadarus Al-Qur'an dengan tartil

Tartil dalam Al-Qur'an surat al-Muzzamil ayat 4 diartikan membaca secara perlahan, dan pada surat Al-Furqan ayat 32

diartikan dengan bacaan yang teratur dan benar. (Sutarto Hadi, 2021 : 15)

g) Memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang penuh dengan keindahan dan kemuliaan. Maka ketika membaca Al-Qur'an kita dianjurkan untuk memperindah suara. Sesuai dengan sabda Rasulullah. Sebagai berikut:

“Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)

Kemerduan suara disunahkan dalam membaca Al-Qur'an tentunya yang tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan bacaan yang seharusnya panjang.

h) Khusyu' dan Khudhu'

Khusyu' dan Khudhu' artinya merendahkan hati dan seluruh tubuh kepada Allah SWT., sehingga Al-Qur'an yang dibacanya mempunyai pengaruh bagi pembacanya. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa senang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan. Demikian ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih, dan menangis ketika ada ayat-ayat tentang ancaman dan hukuman.

4. Tujuan dan Fungsi Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa tujuan dan fungsi dalam membaca Al-Qur'an tersebut, diantaranya:

a) Sebagai petunjuk

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan di dalam mengarungi kehidupan ini. Perilaku akan terhindar dari gerak jiwa

yang dapat mendatangkan petaka dan kerugian bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Firman Allah SWT. surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang yang bertakwa, (RI K. , 2019 : 2)

b) Sebagai pembeda

Mempelajari Al-Qur'an dan memahami Al-Qur'an, seseorang akan memperoleh penjelasan antara hak dan yang batil, antara halal dan haram, baik dan buruk, terpuji dan tercela, dan yang bermanfaat dan yang mudharat, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ

مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ

كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ

الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ

عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya : Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara

yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur. (RI K. , 2019 : 38)

c) Sebagai penjelas atau penerangan

Mempelajari Al-Qur'an dan memahaminya akan memberikan penjelasan ataupun penerangan yang nyata dan kemyataan kebenaran ketuhanan. Bahkan penerangan dan kebenaran itu akan masuk dalam jiwa dan menembus keseluruhan diri dan perilaku seseorang. Firman Allah SWT, Surat Ali Imran ayat 138 :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (RI K. , 2019 : 90)

Dari beberapa tujuan dan fungsi Al-Qur'an dari mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi orang yang mempelajarinya.

5. Keutamaan Tadarus Al-Qur'an

Di Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk belajar, sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (RI K. , 2019 : 902)

Pada ayat pertama yang turun berupa perintah membaca itu mengandung arti bahwa :

- a) Umat Islam seyogyanya pandai baca-tulis, implikasinya : pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan, minimal untuk membuat rakyat pandai membaca, menulis, dan berhitung, yang harus ditingkatkan sesuai kebutuhan masyarakatnya.
- b) Umat Islam harus antusias membaca. Membaca lebih jauh adalah meneliti, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam harus antusias membaca, meneliti/riset, menulis, dan mengembangkan IPTEK (Harun, 2013 : 3)

Dalam surat Al-Qalam, yang termasuk dalam surat-surat yang pertama diturunkan, Allah swt bersumpah dengan kata yang amat penting ini, yaitu kalam, dengannya, ilmu dapat ditransfer dari individu ke individu, dari generasi ke generasi, atau dari umat ke umat yang lain. (Qardhawi, 2004 : 236)

Maka dari itu, ada banyak ayat-ayat Alquran dan hadis yang menunjukkan keutamaan-keutamaan bagi orang yang membaca Alquran, di antaranya adalah :

a) Surat Al-Isra ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : *Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

(RI K. , 2019 : 405)

Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa (dan Kami turunkan dari) huruf min disini menunjukan makna bayan atau penjelasan (Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar) dari kesesatan (dan rahmat bagi orang-orang yang beriman) kepadanya (dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim) yakni orang-orang yang kafir (selain kerugian) dikarenakan kekafiran mereka.

b) Surat Al-Fathir ayat 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ



Artinya : “29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. 30. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (RI K. , 2019 : 631)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa barang siapa yang membaca dan mempelajari Al-Qur’an, menegakan sholat, dan berinfak maka Allah SWT akan melimpahkan pahala kepada mereka.

- c) Orang yang membaca Alquran dan walaupun ia mengalami kesulitan dalam membacanya juga dijanjikan pahala.

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ،
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : Orang yang mahir membaca Al-Qur’an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur’an serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala

- d) Alquran akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya.

“Dari Abi Umamah r.a aku mendengar Rasulullah saw bersabda : bacalah Alquran, karena sesungguhnya Alquran itu nanti akan

datang pada hari kiamat untuk memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya.” (HR. Muslim) (As-Suyuti, 2009 :463)

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena dorongan atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Mustari (2014 : 35) menyatakan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Mirdanda, 2018 : 18)

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. (Semiawan, 2008 : 27)

Munurut Siswanto Sastrohadiwirjo, Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. (Sastrohadiwirjo, 2002 : 290)

Sedangkan pengertian belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2013 : 2) Belajar ialah suatu proses

usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah lakuyang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiridalam interaksi dengan lingkungan. (Widodo, 2012 : 128)

Menurut winkel belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dan interaksi aktif dengan lingkunagn, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap dan perubahan tersebut bersifat secara relative konstan dan berbekas. (Winkel, 2009 : 59)

Disiplin belajar adalah predis posisi (kecendungan) sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus pengendalian diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar ialah sikap taat atau patuh yang ditunjukkan oleh siswa dalam menjalankan kewajiban sekolah.

2. Dalil tentang Kedisilinan

Dalam islam banyak mengajarkan tentang kedisiplinan, sebagaimana firman Allah SWT:

a) Q.S Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal*

saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (RI, 2019 : 908)

Dari surat Al-‘Ashr tersebut Allah SWT menggunakan Qosam untuk bersumpah dengan masa tersebut, menjelaskan bahwa manusia itu dalam keadaan merugi, yakni sedang dalam keadaan merugi dan binasa. Kecuali orang yang mau beriman dan mengerjakan amal shaleh. Dengan demikian, Allah swt tidak memukul rata dalil tersebut kepada semua manusia, melainkan Allah swt memberikan suatu pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang mau beriman dengan sepenuh hati dan mengerjakan amal saleh dengan memanfaatkan anggota tubuhnya.

Penjelasan di dalam surat Al-‘Ashr ini Allah SWT mengutus kita agar senantiasa memanfaatkan waktu luang kita dengan sebaik mungkin, sebuah contoh yaitu dengan kita disiplin waktu. Disiplin merupakan satu tonggak keimanan yang kuat dan mampu mendorong diri kita untuk senantiasa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Perlunya disiplin adalah untuk mencegah dari kehancuran. (Naim, 2021 : 144)

Dengan kedisiplinan, seseorang akan dapat membuat rancangan/rencana atau gambaran dalam kehidupannya dimasa yang akan datang, dengan tujuan yang jelas dan sudah terarah sebelumnya. Jadi apabila sifat disiplin telah mendarah daging pada diri kita maka dengan sendirinya akan memberikan aura positif yang mampu mendorong orang lain untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri mereka masing-masing dengan cara saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

b) Q.S An-Nisa ayat 59 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Atinya : Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulilamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (RI, 2019 : 118)

Dari Q.S An-Nisa' tersebut jelas bahwa Allah SWT menyuruh kepada kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan apabila diantara kita ada yang berbeda pendapat maka kembalikanlah kepada perintah Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Rosul dan Sunnahnya.

Dari beberapa ayat yang ada kaitannya dengan disiplin diatas penulis menyimpulkan disiplin adalah sikap terbiasa tertib dan patuh terhadap peraturan, yang mana sikap ini menjadi sebuah mental yang tercermin dan terpancar dalam perilaku serta tindakan seseorang. Melalui proses ini individu terbentuk melalui ketaatan, kepatuhan, tertib dan teratur. Sehingga individu mampu mengatur dirinya dan tau mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditiggalkan.

3. Macam-macam Disiplin

Macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama

kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin dan kalau masuk setelah bel dibunyikan maka dinilai tidak disiplin karena menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

b) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama.

c) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele.

4. Indikator-indikator Disiplin Belajar

Menurut Kartika dkk, indikator disiplin belajar meliputi:

- a) Taat, terdiri dari kedisiplinan terhadap jam pelajaran.
- b) Tanggung jawab, terdiri dari kepatuhan terhadap aturan sekolah.
- c) Komitmen, terdiri dari kesetiaan terhadap materi pelajaran.

- d) Afektif, terdiri dari keteraturan penggunaan waktu.
- e) Kerjasama, terdiri dari ketertiban dalam proses pembelajaran. (1 Ni Kt. R. Kartika, 2013 : 3)

Agus Widodo dalam bukunya Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, mengemukakan indikator disiplin belajar adalah:

- a) Membiasakan hadir tepat waktu.
- b) Membiasakan mematuhi aturan. (Widodo A. , 2012 : 100)

Menurut Soegeng Prijodarmo dalam bukunya Disiplin Kilat Menuju Sukses mengemukakan indikator disiplin belajar adalah:

- a) Ketaatan
- b) Kepatuhan
- c) Kesetiaan
- d) Keteraturan
- e) ketertiban (Prijodarminto, 2000 : 23)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator-indikator yang di utarakan oleh Kartika, yaitu taat, tanggung jawab, komitmen, afektif, dan kerjasama.

5. Fungsi Disiplin Belajar

Fungsi disiplin belajar menurut tulus tu'u adalah:

- a) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin belajar adalah berguna untuk menyandarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan sesama menjadi baik dan lancar.

- b) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan

tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan erbentuk melalui latihan. Demikian jua dengan kepribadian yang tertib, teratur, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang disiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada disekolah tersebut dalam belajar.

e) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberikan pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. (Tu'u, 2004 : 38)

6. Tujuan Disiplin Belajar

Disiplin belajar pada dasarnya bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Maria J. Wantah menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang

dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal. (Wantah, 2005 : 176)

Tujuan disiplin belajar menurut Buchari Alma, dkk yaitu sebagai berikut:

- a) Jangka pendek. Mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing baginya.
- b) Jangka panjang. Perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal. (Buchari Alma, 2010 : 116)

Menurut Gooman and Gurian mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin belajar pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini. Hal yang sama diungkapkan Maria J. Wantah bahwa disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin belajar adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat individu itu tinggal. (Hurlock, 2000 : 82)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin belajar ialah membentuk perilaku atau sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat, dan kedisiplinan juga membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan mengendalikan diri mereka atas kewajiban-kewajiban yang seharusnya mereka lakukan

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Membentuk Disiplin Belajar

Kedisiplinan ialah sesuatu hal yang terjadi bukan karena spontanitas pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa

faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal ialah segala sesuatu hal yang datangnya dari individu yang bersangkutan, faktor faktor tersebut meliputi :

a) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya yang telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

b) Faktor Minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lainnya yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dalam berdisiplin minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

c) Faktor Pola Pikir

Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pikiran itu tentang mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. (Amin, 1975 : 30) Sebuah pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah segala sesuatu hal yang datangnya dari orang lain atau dari lingkungan luar, faktor faktor tersebut meliputi :

a) Contoh atau Teladan

Teladan atau modelling adalah contoh perbuatan dari tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. menurut Ishaqunnissa' (2010: 42) pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata, dengan adanya contoh nyata itu tentu akan memberikan suatu gambaran secara langsung, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

b) Faktor Lingkungan

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tata kehidupan masing-masing, demikian juga tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertipannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh sebuah lingkungan masyarakatnya. (Simandjuntak, 1984 : 123)

